

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Pastoral Perkawinan Kristiani**

##### **1. Pengertian pastoral perkawinan kristiani.**

Perkawinan kristiani merupakan upaya gereja untuk mendukung dan membimbing pasangan dalam menjalani kehidupan perkawinannya sesuai dengan ajaran kristiani. Dalam konteks ini, gereja berperan penting dalam memberikan bimbingan spiritual, moral, dan praktis kepada pasangan, baik sebelum maupun sesudah pernikahan, untuk memastikan keberlanjutan dan kekuatan institusi perkawinan dalam masyarakat yang terus berubah. Pastoral perkawinan kristiani adalah pelayanan yang dilakukan oleh gereja untuk mendampingi pasangan suami istri dalam menjalani kehidupan perkawinan mereka sesuai dengan ajaran kristiani. Pelayanan ini mencakup berbagai aspek, mulai dari persiapan pernikahan, pendampingan selama pernikahan, hingga penanganan masalah yang mungkin timbul dalam kehidupan rumah tangga. Tujuan utama dari pastoral perkawinan adalah untuk membantu pasangan membangun hubungan yang kuat dan harmonis

berdasarkan nilai-nilai kristiani, seperti cinta kasih, kesetiaan, dan pengampunan.<sup>7</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas dapat kita simpulkan bahwa pastoral ialah kegiatan yang dilakukan oleh seorang gembala kepada anggota jemaatnya yang selaku sebagai konseli, yang bertujuan untuk membangun dan memperkuat relasi dengan Tuhan, terlebih bahwa tujuan pastoral ialah memberikan penguatan secara holistik.

Keluarga Kristen, lembaga yang dibentuk oleh Allah, perlu dipersiapkan dengan baik. Gereja dan pendeta, alat Allah di dunia, bertanggung jawab untuk melakukan konseling pra-nikah. Tidak diragukan lagi, perjalanan rumah tangga seseorang tidak selalu mulus. Banyak masalah muncul dalam rumah tangga yang jika tidak ditangani dengan baik dapat menyebabkan konflik yang berlarut-larut dan pada akhirnya perceraian. Akibatnya, banyak perkawinan kehilangan nilainya. Pasangan menikah, bercerai, dan menikah lagi ketika mereka merasa itu adalah jalan keluar terbaik..<sup>8</sup> Di balik berbagi polemik yang kadang muncul dalam rumah tangga maka pastoral menjadi bagian utama untuk menjadikan hal itu kembali menjadi baik.

---

<sup>7</sup> Nehemia Nome Riste Tioma Silaen Jonilius Illu, "Strategi Pendekatan Pastoral Terhadap Perkawinan Kedua," *Teologi dan misi* 1 (2022).

<sup>8</sup> J. S. Illu, J., & Gonto, "Onseling Pranikah Dalam Mempersiapkan Keluarga Kristen Di Gereja Kristen Setia Indonesia Jemaat Isa Almasih Taman Mini.," *Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) Setiadharma* 2 (2021): 112–118.

Pelayanan yang diberikan oleh seorang hamba Tuhan yang juga berfungsi sebagai konselor kepada klien atau jemaat yang membutuhkan pelayanan dikenal sebagai pelayanan pastoral. Pelayanan ini dilakukan dengan penuh tanggung jawab kepada Tuhan.<sup>9</sup> Seorang konselor kristen bertanggung jawab untuk melakukan konseling dengan tujuan memerdekakan orang-orang sehingga mereka dapat menyembah dan melayani Tuhan dengan lebih baik dengan membantu mereka seperti Tuhan, atau dengan kata lain, dengan tujuan mendapatkan pendewasaan.<sup>10</sup>

Pelayan pastoral membutuhkan konseling pastoral untuk membantu mengurangi ketegangan yang muncul dalam hubungan yang rusak. Kesusahan komunikasi biasanya merupakan masalah utama. Seorang pelayan pastoral harus bertindak sebagai perantara yang netral dalam membantu proses komunikasi; mereka harus terus membuka jalan komunikasi timbal balik antara orang-orang yang berkonflik. Selain itu, perbaikan komunikasi harus disesuaikan dengan situasi dan budaya orang yang dilayani. Pelayanan pendamaian ini didasarkan pada pekerjaan pendamaian Kristus. Kristus membuat perdamaian antara manusia dan Allah, serta antara manusia dan alam.

---

<sup>9</sup> Julio Eleazer Nendissa, "ETIKA PELAYANAN KONSELING PASTORAL PENDETA BAGI JEMAAT," *Atohema: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 1 (2024): 37–49.

<sup>10</sup> Depdikbut, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (jakarta: Balai Pustaka, 1991).689

Pengampunan adalah komponen yang sangat penting dalam proses pendamaian.<sup>11</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas dapat di simpulkan bahwa pengertian pastoral perkawinan kristiani ialah serangkain kegiatan untuk meberikan penguatan ataupun nasihat kepada kedua mempelai sebelum memasuki bahtra rumah tangga, yang bertujuan untuk dapat menghadirkan keluarga yang harmonis, penuh damai sehingga kehidupan terlihat tentram dan menjadi teladan dari orang lain.

## 2. Dasar Teologis pastoral perkawinan Kristiani.

Secara teologi perkawinan itu dimulai ketika Allah mengatakam “ tidak baik kalua manusia seorang diri saja, aku akan menjadikan penolong baginya yang sepadan dengan dia (Kej. 2: 18)’.<sup>12</sup> Myles Munro mengatakan, perkawinanadalah pondasi karena atas hubungan inilha mulai membangun masyarkat,<sup>13</sup> Bertolak dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa perkawinan adalah hubungan antara dua orang yang berbeda yakni laki-laki dan perempuan yang memutuskan untuk hidup bersama sebagai suami istri membangun sebuah rumah tangga. Kalua kita memang merujuk ke konsep Teologi perkawinan ialah

---

<sup>11</sup> Dafit Iman Sutikno, *Pintu Membangun Rumah Tangga Harmonis* (Yogyakarta: Andi, 2011).15

<sup>12</sup> Robert P borong, *Etika Seksual Kontemporer* (Bandung: Ink Media, 2006).25

<sup>13</sup> Sucipto Subeno, *Indahnya Pernikahan Kristen Sebuah Pengajaran Alkitab* (Surabaya: Momentum, 2008).2

perintah Allah bagi manusia agar manusia dapat bergenerasi sebagaimana amanat-Nya.

Rencanan dan tujuan Allah sangat baik dalam hal pernikahan, apabila kita melihat perkawinan ini dari sudut pandang teologi. Allah merencanakan semuanya itu dengan maksud agar manusia bertambah banyak dan memelihara bumi ini. Karena pernikahan merupakan perintah Allah sendiri bagi manusia, maka perkawinan pada hakikatnya baik adanya. Seperti yang dikatakan Subeno dalam bukunya “indahny perkawinan kristen”: Perkawinan adalah suatu institusi yang sakral dan unik. Perkawinan bukanlah akibat dosa . perkawinan juga bukanlah sekedar urusan naluri manusia. Di dalam firman Tuhan, jelas sekali di ungkapkan bahwa institusi perkawinan adalah institusi yang di bentuk oleh Allah sendiri sejak awal penciptaan manusia ( Kej. 1 dan 2). Sehingga perkawinan dapat mencapai tujuan awalnya, perkawinan harus kembali menjalankan rencana kekal Allah. Untuk memahami perkawinan, manusia harus kembali kepada Allah dan firman-Nya. Tanpa kembali kepada-Nya, manusia hanya dapat berpikir tentangnya berdasarkan pikiran dan fakta dunia mereka yang telah jatuh ke dalam dosa.<sup>14</sup>

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perkawinan adalah kesadaran antar dua pihak untuk kemudian hidup

---

<sup>14</sup> Eric, *Persiapan Hari Pernikahan* (Bandung: Yayasan kalam Hidup, 1996).7-9

bersama. Pernikahan yang baik ialah pernikahan yang secara benar dari perspektif teologi, juga bahwa perkawinan yang benar ialah perkawinan yang didasarkan atas dasar kasih Tuhan, sehingga tercipta keharmonisan, kedamaian dalam rumah tangga tersebut.

Menurut Eric dan Paula Burtneess dalam bukunya ‘ persiapan hari pernikahan’ mengatakan bahwa :

“perkawinan kristen adalah persatuan antar dua orang yang berlainan jenis kelamin yang di kehendaki Tuhan dengan dasar cinta *agape* atau cinta sejati yang sifatnya kekal ( kidung agung 8:6-7), serta berdasarkan komitmen atau janji dalam kekudusan dalam pernikahan<sup>15</sup> (1 pet 1: 1-6)”. Lalu melanjutkan mengatakan bahwa: Perkawinan kristen adalah sebuah jalan dimana dua orang melalui janji mereka dihadirat Allah dan di hadapan jemaat mengikatkan diri mereka masing-masing satu kepada yang lainnya sebagai suami dan istri. Perkawinan gerejawi adalah sebuah kebaktian penyembahan dimana Allah menjadi pusat dan yang di puji. kasih memang penting, tetapi itu hanya merupakan cerminan dari kasih Allah. Dengan demikian kebangkitan perkawinan bukan hanya sekadar menunjukan kasih manusia melainkan harus menunjukan kasih Allah dengan cara-cara yang khusus<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Ibid.7

<sup>16</sup> Ibid,hlm 7

Dengan demikian, perkawinan kristen merupakan persatuan antara laki-laki dan perempuan yang sudah siap mengakibatkan diri mereka serta bersedia menjaga janji yang diucapkan di hadapan Tuhan dan di hadapan Jemaat. Perkawinan kristen merupakan wadah untuk menjalin kasih sayang berdasarkan cermin kasih Allah (kasih agape). Perkawinan kristen yang benar-benar didasari dengan kasih Allah (agape), akan mencerminkan rumah tangga baru yang penuh kasih sayang, saling memahami sehingga dalam rumah tangga yang penuh kasih sayang, saling memahami sehingga dalam rumah tangga baru tersebut akan selalu merasakan kedamaian.

Eric dan Paulus Burtenss dalam bukunya "persiapan hari pernikahan": pernikahan kristen adalah usaha bersama. Orang-orang yang diundang ke perkawinan adalah mereka yang paling mengasihi dan memperhatikan kita. dengan mengundang keluarga dan teman-teman pada kebaktian perkawinan kita, berarti kita bukan hanya mengundang mereka untuk menyaksikan janji yang menjadikan kita menjadi suami istri, tetapi bergabung dalam perayaan, penyembahan, dan pengucapan syukur dalam kebaktian perkawinan itu. Perkawinan bukanlah sesuatu yang dilakukan dengan sembunyi-sembunyi, perkawinan itu merupakan satu peristiwa masyarakat.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Eric, *Persiapan Hari Pernikahan*. (Bandung. Yayasan kalam Hidup) 1990 hlm 9-10

Arti nikah kristen bukan lha sesuatu yang dapat di hadapalkan atau yang dapat di indoktrinasikan kepada anggota Jemaat. Dalam pernikahan, manusia mendapat kemungkinan untuk membentuk, secara bertanggung jawab, suatu keluarga. Ada kemungkinan untuk menerima anak-anak, yang boleh didik dan dibimbing kepada kedewasan.<sup>18</sup>

Dalam perjanjian lama sejak awal penciptaan, sebelum manusia jatuh dalam dosa sudah direncanakan serta menghendaki adanya perkawinan untuk membangun suatu bahtra rumah tangga.<sup>19</sup> Jikalau kita merujuk pada kitab kejadian 2 :18 yang mengatakan “ *tidak baik kalua manusia itu seorang diri saja , Aku akan menjadikan penolong baginya yang sepadan dengan dia*” . dari ayat tersebut nyata dalam konteks perjanjian lama bahwa setelah Allah menciptakan manusia yang pertama yaitu adam, Allah dengan inisiatif yang tinggi ia menciptkan manusia yang sepadan dengan dia yaitu hawa.<sup>20</sup> Sehingga perkawinan itu adalah sesuatu yang sifatnya sekral yang di tetapkan langsung oleh allah sendiri.

Merujuk dalam kitab Mazmur 133:1, yang mengatakan :

---

<sup>18</sup> Bons strom, *Apakha Penggembalan Itu* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004).161

<sup>19</sup> Sabar Manahan Hutangalung Candra Gunawan Marisi, “Tinjauan Teologis Terhadap Pernikahan,Perceraian Kembali Di Lihat Dari Sudut Pandang Alkitab,” *Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* vol 4 (2019): 24.

<sup>20</sup> Vivian A.Soesilo, *Bimbingan Pranikah Buku Kerja Bagi Pasangan Pranikah* (Malang: LiTERATIR SAAT, 2018).

*"Sungguh, alangkah baiknya dan indahnya, apabila saudara-saudara diam bersama dengan rukun!"* , yang memberikan pemahaman bahwa dalam menjalani kehidupan ini mestinya kita mempunyai sikap saling menghargai dan mengejar kerukunan, bukan hanya baik menurut Allah, tetapi juga membawa keindahan dalam hidup bersama. Dalam dunia yang penuh konflik, hidup rukun adalah cerminan terang Kristus yang nyata.

Maka konsep dari ma'palung dodo memberikan pemahaman yang sama apa bila kita melihat dari rujukan perjanjian dalam lama yang di sampaikan pemasmur untuk terus rukun, hidup damai saling menghargai dan banyak hal lainnya, hal ini pula yang di sampaikan dalam ma'paluang dodo bahwa bagaimana keluarga ini tetap rukun maka di adakan suatu ritual ma'paluang dodo sehingga kelak ketika mereka sedang mengalami masalah mereka tetap menjaga keharmonisan, menjaga kerukunan terlebih mampu menyelesaikan konflik dalam rumah tangga tanpa mendatangi pihak kedua, sehingga hasilnya memberikan penilaian yang objektif sehingga keharmonisan, kedamaian dalam rumah tangga dapat tercipta.

Perkawinan dalam kitab perjanjian baru (PB), ialah suatu ikatan yang disertai dengan tanggung jawab. Dalam kitab Efesus 5:22-33 memberikan penjelasan mengenai seorang Istri diajak untuk tunduk dengan sukarela dan hormat, bukan sebagai bentuk kelemahan, tapi

sebagai wujud kasih dan kepercayaan. Dan seorang suami diminta untuk mengasihi dengan kasih Kristus, yang rela berkorban, penuh pengampunan, dan tawakal. Pernikahan diibaratkan sebagai hubungan Kristus dengan jemaat — kudus, penuh kasih, dan saling menyerahkan diri.

Nilai-nilai nasihat yang disampaikan dalam kitab Efesus merupakan nilai-nilai yang disampaikan pula dalam ritus ma'paluang dodo, yang di mana dalam kitab efesus memberikan penjelasan mengenai suami dan istri harus saling mengasihi, saling berkorban sehingga terjalinnya rumah tangga yang baik dan penuh kepercayaan. Hal ini pula yang ditegaskan dalam ritus ma'paluang dodo dimana suami dan istri harus mampu memberikan kemampuan saling percaya, saling mengasihi, dan saling peduli. Hal ini ditegaskan untuk menjalankan rumah tangga yang harmonis, rumah tangga yang tangguh dalam menyelesaikan konflik yang mungkin akan terjadi dan tentu bahwa rumah tangga akan yang takut akan Tuhan sehingga kedamaian dalam rumah tangga boleh terjalin dan berkat dari Tuhan pun dapat terus mengalir karena keharmonisan dalam keluarga.

Dapat disimpulkan dari penjelasan di atas bahwa dasar teologis pastoral perkawinan ialah mereka yang saling menerima satu sama lain untuk saling mengasihi dan mengundang keluarga menjadi saksi dan pedoman dalam kegiatan tersebut agar dapat terjadi

keharmonisan kedepanya. Dengan demikian dalam kitab perjanjian lama dan perjanjian barupun menjelaskan pula bahwa perkawinan kristiani ialah perkawinan pada dasar akan kecintaan untuk saling memberi yang terlebih didasari pada kasih.

### 3. Hakikat pastoral perkawinan kristiani.

Pelayanan pastoral adalah upaya yang dilakukan oleh pemimpin gereja (pastor, pendeta, atau pemimpin rohani lainnya) untuk membimbing, mendukung, dan melayani jemaat dalam berbagai aspek kehidupan.<sup>21</sup> Hakikat pastoral merujuk pada esensi dan tujuan dari pelayanan pastoral dalam konteks gereja dan masyarakat. Pelayanan pastoral tidak hanya terbatas pada aspek spiritual, tetapi juga mencakup dimensi sosial, emosional, dan fisik dari kehidupan individu dan komunitas.<sup>22</sup>

Hakikat pastoral adalah tentang penggembalaan yang penuh kasih, di mana pemimpin gereja berperan sebagai gembala yang peduli terhadap kesejahteraan jemaat. Pelayanan pastoral yang efektif harus holistik, relevan, dan responsif terhadap kebutuhan individu dan komunitas, serta berakar pada ajaran alkitab. Dengan demikian, gereja

---

<sup>21</sup> R Wulandari, "Pelayanan Pastoral Bagi Istri Yang Berduka Dan Signifikansinya Terhadap Proses Penemuan Makna Hidup Jemaat Gereja Kristen Jawa Kismorejo Karanganyar.," *Missio Ecclesiae* 8 (2019).

<sup>22</sup> Sori Tjandrah Simbolon, "Model Pelayanan Pastoral Konseling Terhadap Orang Sakit Berdasarkan Lukas 10:33-35," *Jurnal Teologi Amreta* 3 (2020).

dapat menjadi tempat yang mendukung pertumbuhan iman dan kesejahteraan bagi semua anggotanya.<sup>23</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa hakikat pastoral ialah upaya yang di berikan gembala untuk memberikan pembimbingan dan pelayanan secara holistik kepada jemaat agar tercipta jemaat yang rukun dan sejaterah.

Dalam iman kristen, pernikahan dipandang sebagai institusi yang ditetapkan oleh Allah.<sup>24</sup> Alkitab mengajarkan bahwa pernikahan adalah ikatan suci antara seorang pria dan seorang wanita (kejadian 2:24) dan merupakan gambaran hubungan antara kristus dan gereja (efesus 5:25-32). Pernikahan kristen menekankan pentingnya komitmen dan kesetiaan antara pasangan, di mana mereka saling mendukung dan mencintai dalam segala keadaan.<sup>25</sup>

Pastoral perkawinan Kristen adalah pelayanan yang diberikan oleh gereja kepada pasangan yang ingin menikah, serta dukungan yang diberikan kepada mereka dalam menjalani kehidupan pernikahan sesuai dengan ajaran iman kristen. Pelayanan ini mencakup berbagai aspek, mulai dari persiapan sebelum pernikahan hingga bimbingan

---

23 A. D Kristantyo, "Pelayanan Pastoral Yang Holistik,," *Prosiding Seminar Nasional STT Sumatera Utara* 1 (2021).

24 F Paath, J., Zega, Y., & Pasaribu, "Konstruksi Pernikahan Kristen Alkitabiah,," *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual*, 8 (2019).

25 V Woen, "Pandangan Alkitab Mengenai Pernikahan Yang Tidak Seiman,," *Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan*, 4 (2020): 52–60.

dalam kehidupan berkeluarga.<sup>26</sup> Pastoral perkawinan kristiani dalam konteks pelayanan gereja ialah berkaitan dengan bimbingan, dukungan, dan penguatan pasangan yang akan menikah serta pasangan yang sudah menikah dalam konteks iman kristiani. Dalam tradisi kristen, perkawinan dianggap sebagai sakramen yang kudus dan sebagai panggilan untuk hidup dalam cinta dan komitmen yang mencerminkan hubungan antara kristus dan gereja-Nya.<sup>27</sup>

Merujuk pada penjelasan di atas dapat di berikan kesimpulan bahwa hakikat pastoral perkawinan kristiani ialah pelayanan yang diberikan dalam bentuk bimbingan dan memberikan nilai-nilai kristiani yang berorientasi pada kesejateran rumah tangga.

#### 4. Pastora budaya dalam perkawinan kristiani

Pastoral budaya merupakan pendekatan pelayanan yang memberikan perhatian untuk menghargai konteks budaya di mana individu atau komunitas berada. Hal ini memberikan pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai tradisi, atau kegiatan budaya memberikan pengaruh kehidupan spiritual sososal orang-orang yang dilayani. Dalam konteks ini , pastoral budaya berusaha untuk

---

26 Ronaldo Stefanus, "Pastoral Pra-Nikah Dan Pascanikah: Menggali Makna Pernikahan Kristen Dalam Menyikapi Maraknya Kasus Perselingkuhan.," *Jurnal Teologi Kontekstual & Oikumenis* 1 (2024): J. Teol. Kontekst. Oikumenis.

27 W. Lie, T. L., & Oktariadi, "Pastoral Perkawinan Kristiani Dalam Konteks Pelayanan Gereja Ialah Berkaitan Dengan Bimbingan, Dukungan, Dan Penguatan Pasangan Yang Akan Menikah Serta Pasangan Yang Sudah Menikah Dalam Konteks Iman Kristiani. Dalam Tradisi Kristen, Perkawinan Dianggap Se," *urnal Teologi dan Kependidikan*, 1 (2019): 37–51.

menjembatani antara ajaran agama dan realitas budaya, sehingga pelayanan yang diberikan menjadi relevan dan efektif.<sup>28</sup> Pelayanan pastoral ialah pelayanan yang sangat dibutuhkan oleh setiap masyarakat yang akan masuk dalam rumah tangga, baik sebelum maupun sesudah melaksanakan perkawinan

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diberikan pemahaman bahwa pastoral budaya ialah pendekatan pelayanan yang diberikan kepada klien dengan memberikan pertimbangan untuk menghargai konteks budaya yang ada pada individu, dan tetap memberikan penilaian yang ideal.

Pelayanan pastoral dapat dilakukan untuk memberikan pelayanan dan pemahaman sebelum memasuki rumah tangga yang baru. Dalam konteks pelayanan pastoral lintas budaya hal ini sangat penting karena akan menyakut pada penilaian-penilaian tertentu, berikut beberapa fungsi pelayanan pastoral lintas budaya.

Budaya pertama-tama dianggap sebagai konsep abstrak. Aspek budaya yang dapat diamati tidak hanya budaya itu sendiri, tetapi juga perbedaan dalam pemikiran, ritual, tradisi, dan tindakan, serta produk dari kelakuan manusia. Kedua, di bagian kedua, sebagai konsep kelompok, disebutkan bahwa budaya

---

<sup>28</sup> Eka Darmaputera, "Theology in the Context of Culture: An Indonesian Experience." *Jurnal: International Review of Mission*, *International Review of Mission* 1 (1991): 467-474.

terjadi ketika orang bertemu satu sama lain, yang menghasilkan adaptasi dalam perilaku, norma, pemikiran, dan atau inde. dan Ketiga, budaya diinternalisasikan oleh anggota kelompok: budaya adalah produk yang dipedomani oleh anggota kelompok, dan menjadi alat pengikat dari kelompok budaya lain. Setiap anggota kelompok internalisasikan budaya sebagai tanda keanggotaan kelompok, baik secara sadar maupun tidak sadar.<sup>29</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa memberikan pemahaman mengenai nilai-nilai tradisi dan menjebatani ajaran agama dengan realita budaya.

## **B. Perkawinan Dalam Konteks Toraja**

### **1. Pengertian perkawinan dalam budaya toraja**

Dalam kamus bahasa Toraja, kata "*rampanan kapa*" memiliki beberapa arti, seperti "*rampananni kapa*", yang artinya membawa nikah, dan "*ra'panni*", yang artinya melepaskan, sedangkan "*kapa*", yang merupakan kata dasar, mewakili kemurnian dan kesucian<sup>30</sup>. merujuk pada penjelasan dia atas dengan demikian, *rampanan kapa'* secara makna adalah proses melepaskan dua insan dari keluarga asalnya untuk

---

<sup>29</sup> Matsumoto,D, Culture And Psychology,(New York,1996) hal.20

<sup>30</sup> Kamus Toradja- Indonesia, *Kamus Toradja- Indonesia* (Jajasan Perguruan Kristen ToradjaRantepao), n.d.).37

membentuk keluarga baru dalam ikatan pernikahan yang dianggap suci dan sakra.

Upacara rampanan kapa' bukan hanya menyatukan dua individu, tetapi juga menyatukan dua keluarga besar. Dalam pelaksanaannya, rampanan kapa' menjadi dasar terbentuknya keluarga baru dan merupakan salah satu adat yang paling dijunjung tinggi oleh masyarakat Toraja<sup>31</sup>. Selain sebagai peristiwa sakral, rampanan kapa' juga mengandung nilai-nilai moral, sosial, dan hukum adat, termasuk adanya perjanjian atau denda (kapa') yang harus dipenuhi jika terjadi pelanggaran atau perceraian, dengan besaran denda yang disesuaikan dengan status sosial masing-masing pihak<sup>32</sup>.

Dalam konteks perkawinan di simbuang ada beberapa tahap yang mesti di lalui hingga sampai pada tahap akhir yaitu *ma'palung dodo*.

Tahap pertama dalam prosesi adat ini dikenal sebagai *mangusik* serangkaian aktivitas yang dilakukan oleh keluarga mempelai laki-laki untuk menyampaikan maksud dan niat mereka kepada keluarga mempelai perempuan. Inti dari mangusik adalah memberi tahu bahwa akan ada perwakilan keluarga yang datang dengan tujuan resmi: melamar mempelai perempuan.

---

<sup>31</sup> Wanisa., "Rampanan Kapa' Dalam Pernikahan Adat Toraja Perspektif Hukum Islam.," *Fakultas Syariah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo*. (2022): 39–45.

<sup>32</sup> Rikal, "Nalisis Nilai Edukasi Singgi' Dalam Ritus Rampanan Kapa' Bagi Masyarakat Toraja," *kripsi Sarjana Pendidikan* (2023): 28–29.

*Mangusik* bersifat sederhana dan penuh kehangatan. Tidak perlu rombongan besar atau acara formal. Cukup satu orang kepercayaan keluarga laki-laki—yang dikenal santun, tulus, dan mampu mewakili keluarga—yang datang mengantarkan maksud tersebut. Tidak hanya sebagai bentuk sopan santun, *mangusik* juga mengandung unsur strategis: memastikan kesiapan dan kesediaan pihak perempuan, agar proses selanjutnya berjalan lancar.

Tahap kedua dalam prosesi pernikahan adat simbuang adalah *Ma'kadai*, yang dilakukan setelah pihak mempelai perempuan memberikan persetujuan untuk melanjutkan proses tersebut. Pada tahap ini, keluarga mempelai laki-laki secara resmi datang ke rumah mempelai perempuan untuk menyampaikan niat melamar anak dari keluarga tersebut. Dalam proses *Ma'kadai*, terjadi sesi tanya jawab antara kedua keluarga sebagai bentuk konfirmasi dan kesepakatan. Jika diterima, maka proses akan dilanjutkan ke tahap berikutnya yang disebut *Mangkada Situru*.

Dalam dialog tersebut, pihak keluarga mempelai perempuan mengajukan pertanyaan dengan ungkapan khas, “*akara tek sae mu ala yak i,*” yang berarti “apa tujuan kedatangan kalian ke rumah ini?” Pihak mempelai laki-laki menjawab, “*sae kan sola si A nakua la male pa mupa'kadaian,*” yang menyatakan niat mereka untuk melamar. Proses tanya jawab ini berlangsung singkat dan pertemuan kemudian diakhiri.

Menurut tradisi leluhur, keputusan penerimaan lamaran tidak langsung diumumkan saat itu juga, melainkan disampaikan setelah tiga hari. Selama masa tunggu tiga hari tersebut, kedua belah pihak tidak diperbolehkan turun atau naik dari rumah sebagai bentuk penghormatan dan penantian. Setelah menerima jawaban dari pihak mempelai perempuan, pihak mempelai laki-laki dapat melanjutkan ke tahap *Ma'kadai Situru* dalam prosesi pernikahan ada

Tahap akhir menuju pemberkatan pernikahan dalam prosesi *Ma'kada Situru* merupakan tahap yang fokus pada pembahasan materi dan persiapan teknis untuk hari pernikahan. Pada tahap ini, kedua keluarga berdiskusi secara rinci mengenai waktu pelaksanaan upacara, jumlah *pira doi napakendek* (jenis persembahan adat), serta besaran tanggungan dari pihak mempelai laki-laki, seperti jumlah beras yang harus disiapkan dan jumlah babi yang akan dipersembahkan. Semua hal yang berkaitan dengan kebutuhan dan perlengkapan pada hari pernikahan dibicarakan secara mendetail agar pelaksanaan acara dapat berjalan lancar sesuai adat dan kesepakatan bersama.

Setelah melakukan tahap mangusik, lalu mangkadai dan terakhir melamar, maka tiba pada prosesi perkawinan, dan setelah proses perkawinan selesai maka masuk dalam ritual *ma;palung dodo*.

## 2. Simbol-simbol perkawinan dalam budaya toraja

*Ma'dedek Ba'ba*, yang berarti mengetuk pintu, dan *Pa'passakke Rampanan Kapa*, yang berarti ucapan selamat melalui doa pernikahan, adalah simbol budaya toraja dalam *singgi' rampanan kapa'*. (2) simbol Dalam tradisi *rampanan kapak*, simbol *Ma'dedek Ba'ba* menunjukkan sikap sopan santun orang Toraja terhadap orang lain. Penandanya meliputi (1) penghormatan kepada golongan bangsawan, (2) hubungan kekerabatan dan keluarga, (3) penghormatan, (4) pernyataan tersirat, dan (5) analogi. Selain itu, simbol *Pa'passakke rampanan kapa* dalam *singgi' rampanan kapa'* menunjukkan sikap hidup sosial dan religius masyarakat Toraja. Penandanya adalah (1) kehadiran pada *rampanan kapa'*, (2) rela berbagi, (3) meminta keturunan, (4) mengungkapkan rasa syukur atas hari pernikahan, (5) meminta berkat materi, dan (6) mempertahankan adat-istiadat.<sup>33</sup>

Pada ritual *ma'paluang dodo* pula memberikan simbol mengenai *basse situka'*. *Basse* artinya janji dan *situka'* artinya bertukar. Sehingga dapat di simpulkan bahwa *basse situka'* ialah pertukaran janji. Pertukaran janji disimbolkan dengan pertukaran orang tua kedua mempelai. Isi janji pada *basse situka'* adalah kesetiaan seumur hidup dan tidak terbuka pada perceraian. Konsep *basse situka'* bukanlah bahasa sehari-hari yang di pakai masyarakat setempat, namun *basse* yang

---

<sup>33</sup> Betrin Simega, "Simbol Budaya Toraja Dalam Singgi' Rampana Kapa'," *Prosiding semkaristik* 1 (2018): 1.

berarti mengikat, formal namun berasal dari ketulusan, kedalaman hati, dan komitmen dari pihak-pihak yang mengikrarkan *basse*.<sup>34</sup>

Dalam konteks perkawinan di toraja *basse* di artikan sebagai janji suci, dalam proses pertukaran janji di simbolkan dengan pertukaran orang tua. Orang tua mempelai laki-laki bertukaran dengan mempelai perempuan. Dalam simbolisasi ini memberikan makna janji untuk setia satu sama lain untuk mencapai puncak dalam kerelaan secara sadar penuh untuk bertukaran orang tua. Hal ini menjadi pertanda bahwa mereka kini menjadi satu, jika dikemudian hari terjadi masalah mereka tidak mengadu kepada orang tua kandung namun mereka menyampaikan ke mertua mereka. Maksud dari hal ini ialah memberikan pembelajaran untuk terus menjaga keutuhan perkawinan.<sup>35</sup>

Pada hakikatnya *basse situka'* merupakan perwujudan dari janji cinta dan setia satu dengan yang lain untuk tidak saling berpisah, yang di buktikan melalui pertukaran orang tua. Dalam proses *basse situka'* mau memberikan pemahaman bahwa hubungan perkawinan yang dilakukan oleh kedua mempelai bukan hanya berasal dari kata cinta satu dengan yang lain namun pada kesepakatan akan komitmen untuk terus hidup bersama dengan penuh kebahagiaan.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> Michael Reskiantio Pabubung, "Perkawinan Khotilik Dalam Tradisi Rampanan Kapa' Di Toraja Dalam Analisis komparatif," *Pastoral, Kateketik, dan Pendidikan Agama Katolik* Vol. 1 (n.d.).

<sup>35</sup> Ibid.

<sup>36</sup> Ibid.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *basse situka'* dalam *rampana kapa'* ialah simbolisasi akan komitmen untuk terus bersama membangun bahtera rumah tangga, dan juga memberikan nasihat akan kebersamaan dan bentuk luapan syukur kedua orang tua mempelai untuk saling menerima satu sama lain. Melalui simbol pertukaran orang tua membawa pada pemahaman luapan syukur atas keluarga yang baru dalam keluarga mereka.

Dalam konteks warga jemaat makkodo dikenal sebuah ritual yang di sebut *ma'paluang dodo*. Dalam ritual ini memberikan berbagai nasihat, dan juga bagian dari ungkapan syukur keluarga atas kehadiran keluarga baru. *Ma'paluang dodo* sangat di yakin sebagai bagian dalam bentuk nasihat, penguatan dalam warga jmaat makkodo agar kedua mempelai betul-betul memegang teguh dan menerapkan kebersamaan dan kedamain sehingga terciptanya keluarga yang harmonis dalam membangun bahtar rumah tangga. Melalui *ma'paluang dodo*, mampu memberikan berbagai pemahan akan kekudusan, keharmonisan yang terbangun dalam Rumah tangga melalui pemaknaan akan nilai-nilai dari *ma'paluang dodo*.

Dalam prosesi *Ma'paluang dodo*, orang tua dari mempelai perempuan *ma'paluang dodo* pada mempelai laki-laki sebagi bagian dari simbolisasi, yang kemudian pada proses ini memberikan banyak pemahaman tentang penguataan, nasihat dan juga pada prosesi ini

orang tua memperlai perempuan memberikan respon unglaan syukur atas kehadiran keluarga baru dalam keluarga mereka. Simbolisasi *ma'paluang dodo* bukan hanya bagian dari ritual yang di jalankan semata namaun di memberikan kepercayaan bahwa ketika mereka melakukan Ritual *ma'paluang dodo* mampu menetralisasikan, mengharmoniskan, dan lebih lagi mampu mengoptimalakan relasi komunikasi dalam Keluarga sehingga tidak terjadi kesenjangan dalam bentuk apapun pun seperti, perceraian, kekerasan dalam rumah tangga, (KDRT ) sehingga kerjasama, harmonis boleh tercipta dalam Keluarga tersebut.